IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam
Volume 1 No. 01 2018, p. 100-113
ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online)
DOI: https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.9

Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Ulfatun Azizah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ulfatunazizah@gmail.com

Abstrak:
Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, pikiran, maka pada masa ini para remaja banyak mengalami gejolak emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya di sebabkan adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Gejolak emosi tersebut menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Problematik yang timbul di kalangan remaja yang bisa di kategorikan sebagai permasalahan serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang di harapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat sesuai dengan syariat Islam.
Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Kenakalan Remaja, Pendidikan Islam

Abstract:
Adolescence is a time of many changes both physical, spiritual, mind, so at this time teenagers experience a lot of adolescent emotional turmoil and adolescent problems in general are caused by social role conflict. On the one hand he already wants to be independent as an adult, on the other hand he still has to continue to follow the wishes of parents. The emotional turmoil caused his psychological condition to be unstable due to the unstable condition which also caused the teenagers to be very easily influenced by the surrounding environment. Problems that arise among adolescents that can be categorized as serious problems include the problem of juvenile

delinquency, given that adolescents are an age group that is expected to be the next generation of successors in the future. Islamic counseling guidance aims to help individuals realize themselves into full human beings to achieve the happiness of life in the world and in the hereafter in accordance with Islamic law.

Keywords: Education Islamic Counseling Guidance, Juvenile Delinquency, Islamic Education

Pendahuluan

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi remaja awal (12 – 15 tahun) ; remaja madya : 15 – 18 tahun dan remaja akhir 19 – 22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence)* terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence) ,* minat – minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai – nilai estetika dan isu – isu moral.

Dalam Budaya Amerika , periode remaja ini dipandang sebagai masa "*strom & stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Banyak yang mengatakan bahwa usia remaja adalah masa menemukan jati diri. Ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berlawanan dengan prinsip orang dewasa. Dalam masa ini orang tua sering merasa khawatir dengan perkembangan anak mereka. Berbagai problematik remaja tentu menjadi perhatian khusus. Tentunya hal ini membutuhkan pendekatan dan komunikasi intens dan tepat. Kebanyakan orang tua menganggap diri mereka lebih tahu segalanya sehingga mengakibatkan orang tua cenderung lebih banyak bicara daripada mendengar, tidak menerima atau memahami masalah – masalah yang terjadi pada remaja. Komunikasi yang tidak tepat pada remaja kadang justru bukan menjadi solusi bahkan bisa menjadi masalah baru. Di usia remaja akan banyak masalah dan tekanan yang akan dialami berkaitan dengan perubahan tersebut. Akhir-akhir ini banyak permasalahan remaja yang kerap muncul, permasalahan itu menjadi sangat kompleks dan memiliki dampak yang sangat buruk. Berikut beberapa permasalahan yang sering dihadapi remaja: Seks bebas, norkoba, minuman keras, merokok, tawuran.

Pengertian Bimbingan Konseling

Konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individu dan langsung tatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan klien. Dengan perkataan lain pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing (konselor) dengan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.[1]

Menurut Roger, konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan tahu konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Roger mengartikan ”bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana dan ketrampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan keinginan yang tidak dapat terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.[2]

Konseling agama (*religion conseling*) merupakan sebuah langkah nyata yang di lakukan untuk membantu klien yang mengalami permasalahan seputar keagamaannya. Tetapi, bukan berarti konseling agama berupaya menarik klien untuk mengikuti suatu ajaran agama tertentu. Konseling agama lebih kepada memberikan nasehat, masukan, pandangan yang di kaitkan dengan keyakinan agama klien. Menyampaikan kewajiban ataupun larangan dalam beragama pada klien yang memiliki masalah tertentu haruslah menggunakan pendekatan konseling.[3]

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alquran dan hadis.[4]

---

[1] Tohirin. *Bimbingan konseling disekolah & Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007, hal, 296

[2] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Kencana, 2011, hal.2

[3] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, hal.18

[4] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* .Jakarta: Amzah, 2010, hal.28

Aunur Rahim Faqih berpendapat bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai mahluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[5]

Pengertian Remaja

Remaja merupakan sebuah tahapan kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak – kanak dengan tahapan dewasa.[6] Dalam perkembangan kepribadian seorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah berkembang mengusai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya; pada masa tua umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya.[7]

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, dan bukan juga termasuk golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi- fungsi fisik maupun psikisnya.

Remaja adalah masa peralihan atau perubahan dari anak –anak kedewasa, pada usia remaja tumbuh percaya diri (*self esteem*) karena konsep dirinya sendiri yang meliputi perasaannya, diri dan tubuh yang dimilikinya. Percaya diri (*self esteem*) ini akan berpengaruh besar terhadap apapun yang dilakukannya dan apabila kita (orang tua) mengarahkannya ke hal yang bersifat positif, maka remaja akan berbuat apa yang disenanginya tanpa memikirkan risiko (akibat dari perbuatan).

Kemudian menurut Mukhtar dan kawan-kawan memberikan definisi: Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psiko-sosial yang saling berkaitan satu dengan lainnya".[8]

---

[5]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Cipta,2005, hal.4

[6] Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011, hal.6

[7]Monks,FJ.dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogykarta : UGM Press, 2002, hal.258

[8] Mukhtar, *Konsep Diri Remaja*, Jakarta : Rakastasmasta, 2001, hal.13

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.[9]

Problema Remaja

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Siswa remaja tidak terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi terutama pada masa transisi. Siswa remaja yang berada pada periode transisi yaitu antara masa anak-anak dalam kehidupan orang dewasa akan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai calon orang dewasa. Siswa remaja akan mengalami kebingungan menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitarnya yang sering memperlakukan mereka sebagai anak-anak, namun sering juga menuntut mereka bertingkah laku dewasa.[10]

Kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku pada remaja dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak di dalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru dan tidak terduga yang memerlukan respons yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan. Respons inilah yang mengakibatkan kecemasan dan stres(Geldart,2011:49). Berikut adalah sejumlah lingkungan dan situasi yang secara inheren memiliki potensi menimbulkan stres pada remaja: a) Lingkungan keluarga b) Lingkungan pendidikan c) Lingkungan kerja d) Perubahan hubungan e) Mengalami masalah seputar seksualitas f) Tekanan sosio-ekonomi dan pengangguran

[9]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga, 2003, hal.206

[10]Prayitno & Amti, E. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta,2004, hal.9

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Terdapat sejumlah faktor dalam lingkungan keluarga yang berpotensi menimbulkan stres pada remaja, antara lain:

a) Kemiskinan yang mendera keluarga:

Dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam Abdullah Nashih 'Ulwan menyampaikan tatkala di dalam rumah seorang anak tidak mendapatkan kebutuhan gizi dan pakaian yang layak, kemudian mendapati sekelilingnya dipenuhi kesusahan dan kemiskinan maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Ketika seorang anak atau remaja meninggalkan rumah , maka ia akan dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan yang membahayakan.[11]

b) Perselisihan orangtua

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan kenakalan remaja adalah ketidakharmonisan hubungan antara bapak dan ibu. Konflik kedua orang tua cenderung menciptakan masalah bagi seorang remaja.[12]

Selain faktor keluarga ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab kenakalan pada remaja antara lain ;

a) Kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja.

Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja adalah tidak termanfaatkannya waktu luang oleh para remaja. Dalam agama Islam dengan manhajnya yang luhur memberikan solusi bagaimana memanfaatkan waktu luang dengan baik.[13] Adapun sarana praktis yang diajarkan islam dalam mengatasi kekosongan waktu antara lain; mempelajari seni (berperang, berkuda, berenang, melompat), menelaah buku-buku, berolahraga, berkreasi. Dan adapun sarana yang paling besar faedahnya adalah membiasakan beribadah.

b) Lingkungan dan teman yang buruk

Selama tahap remaja, pengaruh orang tua seharusnya diharapkan berkurang dan pengaruh teman sebaya meningkat. Bagaimanapun , pengaruh orang tua maupun teman sebaya akan sama-sama berdampak pada anak muda. Kadang keduanya pengaruh ini akan saling

[11]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam Pendidikan Anak dalam Islam.* Solo: Insan Kamil,2016, hal.175

[12] Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif,* hal.65

[13] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam,* hal.85

bertentangan. Ketika demikian yang terjadi, hal ini akan menciptakan pertentangan internal bagi anak muda, yang bisa jadi mengalami kesulitan untuk mempertimbangkan bagaimana seharusnya dia merespons.[14]

Faktor besar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah teman yang jahat dan lingkungan yang rusak. Terlebih lagi jika seorang anak memiliki akidah yang lemah, mudah terombang-ambing dan cepat terpengaruh ketika bergaul.[15] Agama Islam memberikan pengarahan kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak, terlebih ketika anak sudah memasuki usia pubertas. Orang tua disarankan untuk mengenal bagaimana pergaulan dan siapa teman mereka, ke mana mereka pergi dan bermain.

Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah,* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Tujuan Bimbingan dan konseling Islam dari berbagai ahli, di antaranya:[17]

a) Membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan.
b) Agar individu memiliki kemampuan intelektual
c) Agar individu memiliki kemampuan pemahaman, pengelolaan dan pengarahan diri
d) Agar individu mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain
e) Agar mampu menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari
f) Agar mampu memahami dan menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam

Dengan demikian tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk mengubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, islam, dan ihsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

---

[14] Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif,* hal.67
[15] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam,* hal.87
[16] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar,2013, hal.27
[17]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007, hal.101-105

Perlunya Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja

Perkembangan peradaban manusia, sebagaimana kita saksikan saat ini, telah membuktikan manusia bahwa manusia sebagai penguasa bumi (*kholifah*). Berbagai penemuan kemajuan ilmu teknologi `berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia semakin hari kian berganti semakin begitu cepat. Kemajuan peradaban seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradaban manusia itu mulai persoalan lingkungan hidup, kriminalitas yang semakin merajalela dan beragam bentuk, kekacauan keluarga, persoalan politik, krisis ekonomi hingga persoalan-persoalan keamanan yang sulit diprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah memengaruhi psikis manusia. Persoalan psikis sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola hidup dan gaya hidup sehari-hari.[18]

Masa remaja merupakan sebuah masa transisi dengan setiap masalah. Beberapa masalah itu muncul, mulai dari permasalahan di rumah, di sekolah, hingga di setiap lingkungan tempat mereka berinteraksi. Khususnya di sekolah, beberapa remaja bahkan memerlukan pendampingan khusus karena di sana mereka akan diperhadapkan pada beban studi, teman sebaya, kakak kelas, dan juga guru-guru yang akan memungkinkan mereka menghadapi beberapa masalah. Masalah-masalah ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan memengaruhi perkembangan remaja ke depannya. Oleh karena itu, tindakan bimbingan dan konseling yang tepat sangat diperlukan.

Tercatat bahwa anak muda umumnya lebih memilih mencari pertolongan dari teman-teman mereka lebih dulu daripada orang tua mereka atau orang dewasa lainnya. Remaja lebih terbuka untuk menerima pertolongan dari seorang penolong yang mereka pandang 'telah mengalami hal serupa'. Melihat hal tersebut, sebagai seorang konselor kita harus dapat melibatkan teman sebaya dalam menjalankan konseling atau bahkan kita mampu menjadi teman agar remaja merasa nyaman saat konseling.

Problematik yang timbul di kalangan remaja yang bisa di kategorikan sebagai permasalahan serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang di harapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Problem remaja terdapat hampir dalam semua masyarakat di berbagai kota di mana pun di

[18] Arifin, M., Etty Kartikawati, , *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling Modul 1-6*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Universitas Terbuka,2014, hal.1

dunia. Karena hal ini merupakan salah satu gejala dari perkembangan masyarakat itu sendiri sebagai suatu totalitas kehidupan.[19]

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak di harapkan seperti di sebutkan, adalah mengembangkan potensi diri dan memfasilitasi mereka secara sistematik dan terprogram untuk mencapai kompetensi kemandirian maka narapidana tersebut diberikan bimbingan konseling agar terarah jalan hidupnya dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan pada diri sendiri dengan melalui bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.[20]

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya profesional adalah berdimensi banyak. Jika dilihat latar belakangnya bimbingan dan konseling muncul karena adanya sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab individu dan untuk itu perlu bantuan profesional. Jika dilihat eksistensinya, bimbingan dan konseling merupakan salah-satu bantuan profesional yang sejajar dengan misalnya, psikiatris, psikoterapi, kedokteran, dan penyuluhan sosial. Dilihat kedudukannya dalam proses keseluruhan bimbingan, *guidance,* konseling merupakan bagian integral, atau teknik andalan bimbingan dan konseling.[21]

Menurut Ahmad Mubarok MA dalam bukunya "Konseling Agama: Teori dan Kasus", pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[22]

---

[19] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.366

[20] Bimo Walgito, *Bimbingan konseling (studi dan karir).* Yogyakarta: Andi Publieser , 2010, hal.10

[21] Mappiare, A, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009, hal.9

[22] Mubarok,Ahmad. Konseling Agama Teori dan Kasus, Cet. 1. Jakarta: Bina Rencana Pariwara: 2002. hal.4

Menurut Isep Zainal Arifin Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang senantiasa di ridai Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.[23]

Menurut Aunur Rahim Faqih bahwa latar belakang perlunya bimbingan dan konseling karena manusia memiliki unsur jasmaniah (biologis) dan psikologis atau mental (rohaniah), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan sebagai makhluk Tuhan (religius).[24] Penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, segi jasmaniah (biologis). Manusia memiliki berbagai kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, semisal makan, minum, menghirup udara, berpakaian, bertempat tinggal dan sebagainya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah tersebut dapat dilakukan manusia selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, bisa pula tidak, dan penyimpangan dari ketentuan dan petunjuk Allah itu bisa dilakukan manusia secara sadar maupun tidak.

Kedua, segi rohaniah (psikologis). Sesuai dengan hakikatnya, manusia memerlukan pula pemenuhan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniah (psikologis) pendengaran, penglihatan dan kalbu, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan kemampuan cipta, rasa dan karsa. Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang). Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Ketiga, sudut individu. Telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk individu. Artinya seseorang memiliki kekhasannya sendiri sebagai suatu pribadi. Sebagai pribadi manusia memiliki keadaan jasmaniah dan rohaniah atau psikologisnya bisa membawanya ke kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. Problem-problem yang berkaitan dengan kondisi individual ini akan kerap muncul di hadapan manusia.

Keempat, segi sosial. Manusia juga termasuk makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin modern kehidupan manusia, semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini bisa membuat manusia terguncang,

---

[23]Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009, hal.9
[24]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hal.100-105

yang pada akhirnya manusia bisa saling memaksakan kehendak, bertikai, dan bahkan berperang dan saling membunuh.

Kelima, segi budaya. Manusia hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kehidupan, manusia harus berupaya terus meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan. Seni dan olah raga dikembangkan. Semuanya, pada dasarnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang sebaik-baiknya, kendati kerap kali makna kebahagiaan yang dicari sering kali salah, tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Keenam, segi agama. Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antara berbagai ulama, sehingga muncul masalah-masalah *khilafiyah* ini kerap kali buka saja menimbulkan konflik sosial, tetapi juga menimbulkan konflik batin dalam diri seseorang yang dapat menggoyahkan kehidupan dan atau keimanannya.

Keenam hal tersebut apabila tiap individu tidak dapat memenuhinya dan kemudian timbul suatu permasalahan yang cukup pelik, maka diperlukan bimbingan dan konseling agar dalam upayanya memenuhi semuanya itu manusia senantiasa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam berbagai bentuk dan cara pada akhir-akhir ini masih bermunculan di kota-kota besar negara kita. Upaya penanggulangannya telah dilakukan oleh pihak instansi pemerintah dan sekolah yang kurang melibatkan peranan orang tua dan organisasi sosial dan keagamaan, sehingga hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Karena timbulnya kenakalan remaja atau siswa disebabkan oleh pengaruh dari faktor-faktor internal remaja itu sendiri di samping pengaruh faktor-faktor eksternal dari keadaan lingkungan sekitarnya. Sebagai remaja yang sedang berada dalam proses perkembangan, remaja nakal tersebut sangat peka terhadap pengaruh eksternal yang daya tangkalnya berbeda-beda bagi masing-masing remaja. Namun faktor internal (pribadi) merupakan sumber sebab yang utama. Faktor ini amat bergantung pada pendidikan di keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang rawan moral dan sosial.[25]

[25]Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009, hal.260

Masa remaja berada dalam periode kehidupan yang belum mantap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, status sosialnya belum diakui oleh masyarakat sebagai seorang dewasa penuh, masih diwarnai oleh sifat hidup ke-kanak-kanakk-an, keresahan dan guncangan hatinya mendorong untuk berperilaku memberontak terhadap lingkungan sekitarnya. Perbuatan yang menyimpang demikian dapat berubah menjadi bentuk perilaku yang *eksklusif* (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berlaku, yang mudah menarik perhatian orang lain. Letupan berupa perilaku demikian itulah yang kemudian berkembang menjadi kenakalan atau *delinguency* dalam berbagai bentuk dan coraknya. Kenakalan remaja atau *juvenile delin quency* tidak dapat dikategorikan sebagai kriminalitas (kejahatan) menurut hukum pidana seperti yang dikenakan terhadap tindak pidana orang dewasa, melainkan hanya dipandang sebagai gejala perkembangan yang abnormal, yang masih dapat diarahkan kepada perkembangan yang wajar.

Oleh karena itu, sistem penanggulangannya atau cara mengatasinya harus dilakukan secara koordinatif antara ketiga penanggung jawab pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena orang tua (keluarga) dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari akibat pergaulan yang bebas tanpa terkontrol dapat mendorong perbuatan remaja menjadi suatu kenakalan atau kejahatan. Maka, pihak sekolah yakni para guru dan kepala sekolah perlu terlebih dahulu memprogramkan penanggulangan dan cara -cara mengatas inya, melalui program bimbingan dan konseling kemudian melakukan pendekatan kepada orang tua dan organisasi remaja agar mereka lebih memahami tentang kecenderungan dan sikap mereka yang cirinya antara lain cenderung memberontak lingkungan sekitar, terlalu idealis yang tidak sesuai dengan realitas, dan akan lebih dipersulit lagi oleh pengaruh pergaulan teman sebayanya yang kurang mendorong ke arah hidup menyesuaikan diri dengan norma - norma agama dan masyarakat sekitarnya. Keadaan dan lingkungan sekitar remaja (puber) yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah lakunya yang negatif dari pada keadaan dan lingkungan sekitar yang bersifat positif mengandung nilai-nilai konstruktif (membangun), oleh karena itu situasi perkembangan jiwa remaja demikian cenderung untuk melakukan deviasi (penyimpangan) yang dirasakan sebagai suatu "protes" terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung angan-angan atau keinginannya.[26]

Kesimpulan

Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku,

[26] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hal. 135

dan jenuh dengan masalah-masalah. Sedangkan kenakalan remaja adalah perilaku-perilaku yang dilakukan remaja di luar dengan tujuan untuk bersenang-senang bersama teman-temannya.

Masa remaja sangat rawan terhadap hal-hal yang negatif, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, penggunaan rokok dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja sangat banyak. Untuk itu perlu dilakukan pencegahan pada masalah-masalah dalam kenakalan remaja, sehingga para remaja bias hidup dengan sehat.

Untuk mencegah problematik yang dihadapi para remaja tersebut maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah seperti: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Selanjutnya, apabila remaja sudah terkena masalah yang berat maka cara penanganannya melalui *pertama,* penanganan individual semisal remaja ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor, *kedua,* penanganan keluarga semisal menangani masalah remaja sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak), *ketiga,* penanganan kelompok hampir sama dengan penanganan keluarga dan *keempat,* penanganan pasangan. Semisal klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya dan sebagainya.

Saran

Baik sekolah, orang tua maupun lingkungan masyarakat haruslah bertindak tegas dalam penanganan kenakalan remaja. Pelayanan bimbingan konseling harus menyentuh seluruh lapisan remaja, baik yang nakal maupun tidak. Dan bagi remaja diharapkan lebih terbuka terhadap konselor maupun orang tua.

Daftar Pustaka

Arifin,Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009.

Arifin, M., Etty Kartikawati, , *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling Modul 1-6*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Universitas Terbuka,2014

Faqih,Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Cipta,2005.

Geldard,Kathryn, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga, 2003.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Kencana, 2011.

Lubis, Saiful Akhyar .*Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Mappiare, A.*Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002.

Monks,FJ.dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogykarta : UGM Press, 2002.

Mubarok,Ahmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, *Cet. 1*. Jakarta: Bina Rencana Pariwara: 2002.

Mukhtar.*Konsep Diri Remaja*, Jakarta : Rakastasmasta,2001.

Munir,Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam* .Jakarta: Amzah, 2010

Prayitno & Amti, E. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta,2004.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar,2013.

Tohirin. *Bimbingan konseling disekolah & Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulat Fil Islam Pendidikan Anak dalam Islam.* Solo: Insan Kamil,2016.

Walgito,Bimo. *Bimbingan konseling (studi dan karir).* Yogyakarta: Andi Publieser , 2010.